**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional, pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak

Uraian di atas mengindikasikan diperlukan solusi yang tepat guna mengembangkan dan membina karakter anak. Diperlukan pola pendidikan yang tepat agar kelak karakter anak tidak hanya bersifat sementara tetapi bersifat menetap atau sudah menjadi kebiasaan anak. Salah satu pola pendidikan yang bisa diterapkan adalah pola pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menurut Suyanto (2009: 1) adalah “pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling)*, dan tindakan (*action*)”. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, seperti yang dikemukakan oleh Megawangi (2004: 49) yaitu

1. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, 2) kemandirian dan tanggungjawab, 3) kejujuran/amanah, diplomatis, 4) hormat dan santun, 5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama, 6) percaya diri dan pekerja keras, 7) kepemimpinan dan keadilan, 8) baik dan rendah hati, dan 9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan pilar di atas diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi sesuatu yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Salah satu pilar yang sedang diterapkan di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Kajaolaliddo Makassar yaitu pilar 2 berupa pilar kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawab. Kemandirian anak sudah harus tumbuh pada usia dini agar kepercayaan dirinya bisa tumbuh dan berkembang dengan wajar. Seorang anak merasa perlu untuk mandiri dan memang ada dorongan nalurinya untuk menjadi mandiri. Menurut Triyon dan Lilienthal (Moeslichatoen, 1999:4) tugas-tugas perkembangan masa kanak-kanak awal yang harus dijalani anak taman kanak-kanak adalah berkembang menjadi pribadi yang mandiri yang berarti berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab untuk melayani dan memenuhi kebutuhan sendiri pada tingkat kemandirian yang sesuai dengan tingkat usia taman kanak-kanak.

Selanjutnya kedisiplinan adalah suatu bentuk perilaku yang diajarkan kepada anak, dimana perilaku tersebut merupakan perilaku yang harus sesuai dengan standar nilai-nilai tertentu dan apabila perilaku yang menyimpang dari standar-standar tersebut dapat dicegah atau ditanggulangi. Menurut Ali dan Asrori (2004: 45)

Hanya bangsa yang memiliki disiplin tinggi yang akan mampu menghadapi semua rintangan yang menghadang di hadapannya. Dan hanya bangsa yang berdisiplin tinggi yang akan membuat banyak kemajuan.

Disiplin erat kaitannya dengan kemandirian dan tanggung jawab, oleh karena itu mengajari anak disiplin sejak dini, sama halnya dengan melatih anak untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Kemudian tanggung jawab merupakan hal yang sangat penting, yang harus diketahui dan diimplementasikan oleh anak baik dalam ruang lingkup lingkungan keluarga, dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial atau masyarakat. Tanggung jawab yang paling substansi yang mesti diajarkan atau ditransformasi orang tua terhadap anaknya adalah tanggung jawab yang terkait dengan moral, spiritual terhadap sang pencipta, sehingga anak akan dapat memahami keberadaannya sebagai mahkluk yang diciptakan, dilahirkan dan diberi amanah dalam hal berbuat dan bertingkah laku secara positif, baik sekarang maupun pada masa yang akan datang. Tanggung jawab mengajarkan anak untuk bekerja keras dalam mencapai cita-citanya serta melatih anak untuk menjadi pribadi yang konsisten. Ironisnya tidak semua orang tua dapat memahami dan menyadari arti penting dari pemberian sebuah tanggug jawab sehingga yang terjadi adalah kebanyakan orang tua lebih memilih untuk membiarkan anak memahami esensi dari tanggung jawab pada saat telah dewasa. Akibatnya anak menjadi tidak terbiasa dan menjadi sulit untuk menerapkannya implementasi dari tanggung jawab itu secara baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Menanamkan kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawab pada anak memang membutuhkan keterampilan khusus yang tentu saja dapat dipelajari oleh semua guru dan orang tua, khususnya kemampuan untuk memahami perasaan dan keinginan anak dan kemampuan untuk mengekspresikan suasana emosional. Ketika orang tua dan guru tidak terampil mengekspresikan perasaannya maka yang terjadi adalah guru cenderung menghukum dan mengecam anak. Guru seperti ini tidak memahami bahwa ucapan mereka bersifat merusak dan menyakiti hati anak. Akibatnya anak mulai membenci diri mereka sendiri dan orang tua bahkan gurunya. Anak menjadi suka melawan dan kalau ini dibiarkan berlarut-larut, maka bisa saja ada anak yang dikuasai hasrat untuk membalas dendam kepada orang tuanya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Kajaolaliddo Makassar kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawab anak belum berlangsung dengan optimal. Hal tersebut dilatar belakangi oleh status sosial ekonomi orang tua atau keluarga yang cenderung menengah ke atas sehingga dalam kehidupan sehari-harinya anak cenderung manja dan berlaku semaunya sendiri. Selain itu kesibukan orang tua menjadikan anak kurang mendapat perhatian sehingga anak menjadi cenderung tidak disiplin, tidak mandiri, kurang bertangung jawab serta kurang dapat mengontrol dirinya sendiri. Fenomena tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkajinya dalam bentuk sebuah penelitian tentang penerapan pendidikan karakter pilar 2 di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Kajaolaliddo Makassar.

1. **Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah penerapan pendidikan karakter pilar 2 di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Kajaolaliddo Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter pilar 2 di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Kajaolaliddo Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

* 1. Manfaat teoritis
1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan untuk memberikan masukan teoritis tentang penerapan pendidikan karakter khususnya pada pilar 2 dalam mengembangkan kedisiplinan, kemandirian dan tanggung jawab pada anak.
2. Bagi penyusun, sebagai bahan masukan dalam penulisan karya ilmiah selanjutnya.

2. Manfaat praktis

1. Bagi peneliti berikutny serta mahasiswa sebagai calon guru TK mendapatkan informasi tentang penerapan pendidikan karakter pilar 2 dalam mengembangkan kedisiplinan, kemandirian dan tanggung jawab pada anak
2. Bagi orang tua, sebagai bahan informasi dalam menerapkan proses mandiri, disiplin, dan tanggung jawab bagi anak untuk di rumah.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

* + 1. **Tinjauan Pustaka**
1. **Tinjauan tentang pendidikan karakter**
2. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan seperti sifat sasarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam dan kandungannya berbeda antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan atau karena falsafah yang melandasinya.

Pengertian pendidikan menurut undang-undang Nomor 20 tahun 2003 (Hasbullah, 2005: 4) yaitu :

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan menurut Sukmadinata (2005: 3) pada dasarnya merupakan “interaksi antar pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu”. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai serta melatihkan keterampilan, akan tetapi pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki peserta didik.

Pengertian pendidikan juga dikemukakan oleh Syah (2006: 10) yaitu “sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan”. Adapun pengertian pendidikan menurut John Dewey (Hasbullah, 2005: 2) yaitu “proses pembentukan kecakapan-kecakapan. Sedangkan menurut Langeveld (Hasbullah, 2005: 2):

Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju pada pendewasaan anak itu atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku dan lain sebagainya yang ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

 Uraian di atas mengindikasikan bahwa pendidikan adalah tindakan atau perbuatan mendidik menuntun anak didik mencapai tujuan-tujuan tertentu dan hal ini tampak pada perubahan-perubahan dalam diri anak didik. Perubahan sebagai hasil pendidikan merupakan gejala kedewasaan yan secara terus menerus mengalami peningkatan sampai pada penentuan diri atas tanggung jawab sendiri anak didik.

 Selanjutnya pengertian karakter. Secara etimologi karakter (Hasan, 2009: 1) mengandung makna “a) sifat pembawaan yang memepengaruhi tingkah laku, b) budi pekerti, c) tabiat, d) perangai”. Karakter menurut Arum (2009: 1) yaitu “sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas atau sekelompok orang”. Adapun menurut Fahri (2009: 1) karakter adalah “rangkaian respon yang terbentuk dan dilakukan secara berulang-ulang terhadap suatu stimulus”. Sedangkan menurut ahli psikologi (Murphy, 2002: 6) karakter adalah “sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu”.

 Secara alami sejak lahir sampai berusia lima tahun kemampuan menalar seseorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah dasar awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Dasar tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil anak tidak terbiasa untuk disiplin, maka hal tersebut akan berdampak hingga dewasa begitu pula sebaliknya.

 Semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang besar untuk menganalisis dan menalar obyek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar menjadi semakin dominan. Semakin lama, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak semua informasi yang masuk melalui panca indera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar. Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan, citra diri dan kebiasaan diri yang unik.

[Pendidikan karakter](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/) menurut Sudrajat (2010: 1) adalah:

Suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.  Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Adapun menurut Megawangi (2004: 95) pendidikan karakter adalah “usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.

Pendidikan karakter yang dicanangkan dalam program *Indonesia Heritage Foundation* yaitu “pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual)”.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya

Berdasarkan uaraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

1. Proses pendidikan karakter

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.

Pertimbangan bahwa pada hakekatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyrakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Konfigurasi karakter dalam kontek totalitas proses psikologis dan sosial kultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual & emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual* *development*); (3) olah raga dan kinestetik (*physical & kinesthetic development*); dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai (Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, 2011: 5)

* + - 1. Pendidikan karakter dimulai dari keluarga

Keluarga sebagai salah satu pranata yang terdapat dalam masyarakat merupakan pihak yang pertama mengenalkan anak untuk berinteraksi dengan dunia sekitar. Keluarga merupakan pendidik awal bagi anak dalam mengenal dan mengetahui berbagai hal baru, yang tentu saja bertujuan untuk perkembangan anak itu sendiri. Bagaimana pola anak dalam berpikir, bersikap bahkan perilaku yang diperlihatkan anak dalam kehidupan sehari-hari akan sangat dipengaruhi oleh pola didik yang diterapkan keluarga.

Keluarga sebagai sarana pendidikan tentu saja tidak bisa disamakan dengan sekolah sebagai sarana pendidikan formal. Pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga umumnya lebih mengarah pada nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan cenderung lebih fleksibel, sedangkan sekolah merupakan sistem pendidikan yang telah terformat dengan berbagai aturan yang telah ditetapkan. Menurut Ki Hajar Dewontoro (Tirtarahardja, 2000:169) yaitu:

Suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang seorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi kanak-kanak tapi juga bagi para remaja dan sebagai pemberi contoh.

 Lebih lanjut menurut Schikendanzz (Megawangi, 2004: 64) “segala perilaku orang tua dan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga pasti berpengaruh dalam pembentukan kepribadian atau karakter seorang anak”. Idealnya anak akan tumbuh dengan karakter yang positif apabila pola pengasuhan yang diterapkan keluarga juga positif sebaliknya apabila pola pengasuhan anak yang diterapkan keluarga negatif maka karakter anak yang terbangun cenderung negatif pula.

* + - 1. Pendidikan karakter di sekolah

Selain faktor keluarga, faktor sekolah juga penting dalam pendidikan karakter anak. Menurut David Brooks dan Frank G. Goble (Megawangi, 2004: 78) “sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah”. Selain itu anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkan di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Herbert Spencer (Megawangi, 2004: 77) bahwa “pendidikan mempunyai sasarannya yaitu pembentukan karakter”.

*Indonesia Heritage Foundation* (IHF) telah membuat konsep Sembilan pilar karakter untuk dijadikan modul pendidikan pilar karakter dan modul ini telah diuji cobakan sejak tahun 2001 melalui kegiatan pra sekolah Semai Benih Bangsa (SBB) dan sekolah dasar (SD) sejak tahun 2003. Setiap pilar ada kumpulan dari beberapa nilai karakter yang serupa. Ke Sembilan pilar ini adalah nilai-nilai yang besifat universal. Adapun ke sembilan pilar karakter tersebut menurut Megawangi (2004: 102) yaitu:

(a) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (b) kemandirian dan tanggung jawab. (c) kejujuran/amanah, bijaksana, (d) hormat dan santun, (e) dermawan, suka menolong dan gotong royong, (f) percaya diri, kreatif dan pekerja keras, (g) kepemimpinan dan keadilan, (h) baik dan rendah hati serta (i) toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Adapun penjelasan dari masing-masing pilar karakter tersebut di atas yaitu sebagai berikut:

* + - * 1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya

Menanamkan kepada anak sifat tauhid dengan bahasa yang sederhana dan keagungan Allah Swt melalui ciptaan-Nya, membimbing anak untuk bersikap dengan tuntunan akhlak islami serta mampu menyayangi dan memelihara ciptaan-ciptaan Allah Swt.

* + - * 1. Kemandirian dan tanggung jawab

Kemandirian dan tanggung jawab bertujuan untuk menumbuhkan sikap mandiri dan tanggung jawab dengan membiasakan anak melakukan sendiri aktivitas rutin sederhana. Menstimulasikan dan membiasakan anak agar dapat menjalankan tata tertib yang telah disepakati serta bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya.

(c). Kejujuran/amanah, bijaksana

Kejujuran menjadikan anak amanah dalam menjalankan aktivitasnya, memberika kesempatan kepada anak untuk berlaku jujur serta bisa besikap bijaksana/diplomatis.

* + - * 1. Hormat dan santun

Membimbing anak untuk bertingkah laku yang baik, menghargai dirinya dan orang lain, tulus dalam mengucapkan terima kasih dan hal tersebut terpancar dari ekspresinya yang sopan santun. Agar anak dapat mentaati peraturan yang diberikan, memperhatikan dan mendengarkan orang lain yang berbicara.

* + - * 1. Dermawan, suka menolong dan gotong royong

Membimbing anak agar dapat berbagi dan memberi sesuatu pada orang lain tanpa mengharapkan imbalan serta menanamkan kepada anak bahwa Allah Swt sayang kepada anak dermawan, mau menolong dan bekerjasama.

* + - * 1. Percaya diri, kreatif dam pekerja keras

Memberi semangat kepada anak agar terus berusaha walaupun menghadapi kegagalan. Sabar dan berani menghadapi masalah dan kesulitan yang terjadi serta yakin akan kemampuan diri dan bekerja dengan inisiatif sendiri.

* + - * 1. Kepemimpinan dan keadilan

Mendorong anak agar pemimpin yang mempunyai inisiatif dan berani mengambil keputusan.

* + - * 1. Baik dan rendah hati

Mendidik anak agar berperilaku baik, tidak sombong dan membanggakan apa yang dimilikinya dan menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain.

* + - * 1. Toleransi, kedamaian dan kesatuan

Menumbuhkan sikap toleransi kepada anak serta membimbing anak agar mencintai kedamaian dan menghormati hak orang lain serta benci akan permusuhan.

Pada tataran kebijakan pendidikan nasional terbaru, kesembilan pilar karakter yang dikembangkan oleh *Indonesia Heritage Foundation*, ternyata searah dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam konsep pendidikan kecakapan hidup melalui pendidikan berbasis luas yang diluncurkan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

 Idealnya sebuah pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara kebangsaan yang terhormat. Manusia yang terdidik seharusnya menjadi orang yang cerdas dan bijak yaitu dapat menggunakan ilmunya untuk berbuat kebajikan dan dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

* + - 1. Pendidikan karakter di masyarakat

Pembentukan karakter harus dilakukan secara menyeluruh. Masyarakat terkadang kurang efektif mendidik karakter kepada anak-anaknya sehingga perlu dibantu dengan pendidikan karakter di sekolah. Selain itu perlu adanya usaha lain di lingkungan masyarakat misalnya *parenting education*, baik melalui institusi yang sudah ada di dalam masyarakat atau kegiatan formal. Institusi sekolah yang berada di lingkungan masyarakat adalah wahana yang efektif untuk pendidikan karakter. Berhubung sekolah berada dalam sebuah komunitas, maka masyarakat setempat harus peduli dengan peran sekolah dalam membangun karakter anak didiknya

1. Langkah pelaksanaan pendidikan karakter

Pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah dapat memberikan arahan mengenai konsep baik dan buruk sesuai dengan tahap perkembangan umur anak. Mengingat pentingnya pembentukan karakter sedini mungkin, maka hendaknya setiap sekolah terutama taman kanak-kanak dan sekolah dasar dapat menerapkan pendidikan pilar karakter di sekolahnya.

Lickona (Megawangi, 2004: 111) berpendapat bahwa pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui tiga komponen karakter yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral action*). Dengan demikian, hasil pembentukan sikap karakter pun dapat dilihat dari tigas aspek yaitu konsep moral, sikap moral dan perilaku moral. Hal ini dilakukan agar anak didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan.

 *Moral knowing* adalah memberikan pemahaman/pengetahuan tentang perilaku moral, Moral knowing dapat dilakukan dengan cara memperlihatkan contoh gambar pada buku. Selanjutnya anak diajak berdiskusi tentang gambar ataupun *Flif Chart* yang diperlihatkan menurut Lickona (megawangi, 2004: 111) adalah hal penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal yaitu “1) *moral awareness* (kesadaran moral), 2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3) *Perspective taking*, 4) *moral reasoning*, 5) *decision making* dan 6) *self knowledge”*.

Adapun *Moral feeling* adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal menurut Lickona (Megawangi, 2004: 111) yang merupakan aspek emosi yang harus dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yakni “1) *conscience* (nurani), 2) *self esteem* (percaya diri), 3) *emphatic* (merasakan penderitaan orang lain), 4) *loving the good* (mencintai kebenaran), 5) *self-control* (mampu mengonrol diri) dan 6) *humility* (kerendahan hati)”.

 *Moral* *action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Adapun skema pelaksanaan pendidikan karakter yaitu:

*Knowing*

*Action*

*Feeling*

Gambar 2.1 Skema tahap pelaksanaan pendidikan karakter

 Bentuk kegiatan pembelajaran pendidikan karakter dibagi dalam dua bentuk yaitu:

1. Kegiatan formal, dilaksanakan setiap hari selama 15-20 menit sebelum kegiatan belajar dimulai (apersepsi awal). Kegiatan formal mencakup *knowing, feeling* dan *action*. Metode yang digunakan adalah ceramah (menerangkan konsep) menggunakan lembar kegiatan (LK) pilar, bercerita, menyanyi dan bermain peran.
2. Kegiatan non formal dintegrasikan dengan tema atau kegiatan ini yang berlangsung di sekolah, yang dapat dilakukan dengan cara pemberian label yang positif melalui pendampingan dan pengawasan serta pemberian contoh yang konsisten.
3. **Tinjauan tentang Pendidikan Karakter Pilar 2**

Pendidikan karakter pilar 2 terdiri dari kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawab. Adapun pembehasan dari masing-masing karakter tersebut di atas yaitu sebagai berikut:

1. Kemandirian
2. Pengertian kemandirian

Pada anak, istilah kemandirian umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Apakah itu memakai baju sendiri, menalikan sepatunya sendiri tanpa harus tergantung pada bantuan orang lain. Sesungguhnya kemandirian tidak hanya bersifat fisik tetapi juga psikologis. Seperti mampu mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil serta sikap-sikap lain yang mengacu kepada keberanian seseorang untuk menentukan nasibnya sendiri.

Kartono (1995: 243), menyatakan bahwa kemandirian adalah “kemampuan untuk berdiri sendiri di atas kaki sendiri, dengan keberanian dan tanggung jawab sendiri”. Menurut Ali dan Asrori (2004: 114), kemandirian merupakan “suatu kekuatan internal yang diperoleh melalui proses individuasi”. Proses individuasi adalah proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Basri (2000: 53), berpendapat bahwa kemandirian adalah “keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain”. Kemandirian pada dasarnya merupakan kemampuan yang ada pada seseorang untuk memikirkan, merasakan, dan melakukan sesuatu dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bersaing, mengatasi masalah, dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya serta tidak bergantung pada orang lain.

Kemandirian menurut Drost (2002: 19)”suatu proses pertumbuhan dan proses perkembangan”. Diungkapkan juga oleh Sukadji (2006:27), yang dimaksud kemandirian adalah

Kemampuan mengatur diri sendiri sesuai dengan hak dan kewajibannya, tidak tergantung pada orang lain sampai batas kemampuannya, mampu bertanggung jawab atas keputusannya, tindakan dan perasaannya sendiri serta mampu membuang pola perilaku yang mengingkari kenyataan.

Menurut Wahyuni (2001:71), menyatakan bahwa “seorang anak merasa perlu untuk mandiri dan memang ada dorongan nalurinya untuk menjadi mandiri”. Oleh sebab itu anak harus diberi kesempatan dan kebebasan untuk menjadi dirinya sendiri, agar ia dapat tumbuh dan berkembang secara fisik maupun psikis, sebagaimana mestinya. Dengan dorongan jiwanya sendiri, anak memang membutuhkan berbagai peluang dan kesempatan untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya. Anak-anak tidak perlu dipaksa atau didesak agar menjadi mandiri. Kemandirian tumbuh sejalan dengan pertambahan usia dan setiap tekanan atau paksaan cenderung menghambat tumbuhnya kemandirian anak. Harus diingat, anak akan belajar mandiri apabila dia sudah cukup matang dan sudah ada dorongan dari dalam jiwanya untuk mandiri.

Adapun menurut Lie dan Prasasti Sarah (2004 : 2) menyatakan : “Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari atau dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya”. Kemandirian pada dasar adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi terhadap situasi setiap hari yang memerlukan beberapa jenis keputusan bersifat moral dan merupakan sikap yang harus dikembangkan seorang anak untuk bisa menjalani kehidupan tanpa ketergantungan ke orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah merupakan sikap kemampuan-kemampuan diri yang memungkinkan individu untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan mampu mengatur diri sendiri sesuai dengan kewajibannya

1. Indikator kemandirian

Bandura (Haditomo, 1998:109), mengatakan bahwa “tingkah laku itu dapat dipelajari melalui melihat”. Jadi kemandirian itu dapat dipelajari melalui proses meniru tingkah laku orang lain yang dilihat, baik dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Kemandirian adalah kemampuan untuk mampu berdiri sendiri di atas kaki sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab sendiri. Jadi kemandirian adalah suatu keadaan dimana individu sudah tidak tergantung kepada orang lain atau sudah bisa berdiri diatas kaki sendiri, berani dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya sendiri.

Dalam kurikulum 2004, Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak disajikan kompetensi yang menunjukkan sikap, kemandirian anak usia Taman Kanak-Kanak, yakni sebagai berikut :

1. Anak dapat menunjukkan rasa percaya diri. Sikap ini dapat dilihat dalam kegiatan belajar sehari-hari sepert berani bertanya secara sederhana, mau mengemukakan pendapat secara sederhana, mampu mengambil keputusan secara sederhana. Mengerjakan tugas sendiri.
2. Anak terbiasa menjaga kebersihan diri dan mengurus dirinya sendiri, sikap ini dapat ditunjukkan anak dalam kegiatan menggosok gigi, makan minum sendiri, memakai sepatu sendiri, berpakaian sendiri, memelihara milik sendiri.
3. Anak terbiasa menjaga lingkungan. Sikap ini ditunjukkan anak dalam kegiatan sehari-hari seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak mencoret-coret tembok, membantu membersihkan lingkungan kelas.
4. Anak dapat bertanggung jawab. Sikap tersebut dapat dilihat waktu akan melaksanakan kegiatan sendiri sampai selesai, membersihkan peralatan makan selesai digunakan, merapikan mainan selesai bermain, mengembalikan alat-alat selesai bekerja.
5. Kedisiplinan
6. Pengertian kedisiplinan

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Yunani yaitu *disiciple* yang mengandung makna penganut atau pengikut. Berdasarkan makna dari etimologi tersebut, maka menurut Shochib (2002: 50) disiplin diartikan sebagai “suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang bergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan”. Definisi disiplin menurut Gordon (1996: 3) yaitu “perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan”.

Definisi disiplin juga dikemukakan oleh Schaefer (2004: 3) yaitu

Yang mencakup setiap pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa. Tujuannya untuk menolong anak-anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang seoptimalnya.

Disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 2001: 37) mengandung arti “tata tertib, ketaatan pada peraturan, dan sebagainya”. Sedangkan disiplin menurut Hurlock (1993: 123) yaitu “cara masyarakat mengajarkan kepada anak-anak perilaku moral yang diterima kelompok”. Tujuannya adalah memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan yang mana yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar.

Adapun pengertian disiplin menurut Gunarsa (2004: 81) ialah “suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkut paut dengan pertumbuhan dan perkembangan”. Seorang anak dikatakan telah berhasil kalau ia bisa mengikuti dengan sendirinya apa yang diajarkan oleh guru dan orang tua. Hal yang dipelajari tersebut akan mengarahkan kehidupannya agar bisa bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat.

Inti dari disiplin pada dasarnya ialah untuk mengajar atau seseorang yang mengikuti ajaran dari seorang pemimpin. Tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan kepada mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas atau yang masih asing bagi mereka. Adapun tujuan jangka panjang dari disiplin ialah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri yaitu dalam hal anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa adanya pengaruh dan pengendalian dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman pada norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka diperoleh kesimpulan tentang kedisiplinan yaitu suatu bentuk perilaku yang diajarkan kepada anak, di mana perilaku tersebut merupakan perilaku yang harus sesuai dengan standar nilai-nilai tertentu dan apabila perilaku yang menyimpang dari standar-standar tersebut dapat dicegah ataupun ditanggulangi.

1. Upaya guru dalam mengembangkan perilaku kedisiplinan pada anak taman kanak-kanak

Upaya guru dalam penanaman perilaku disiplin pada anak di taman kanak-kanak juga bisa dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan dengan teladan/contoh serta kegiatan yang direncanakan atau terprogram (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 67-78). Adapun penjelasan dari masing-masing kegiatan tersebut yaitu:

* + - 1. Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan setiap hari seperti:
				1. Berbaris memasuki ruang kelas

 Sebelum memulai kegiatan belajar akan ditanamkan beberapa perilaku anak antara lain:

Untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan.

Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain.

Sabar menunggu giliran.

Mau menerima dan menyelesaikan tugas.

Berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar.

 Selain perilaku tersebut dapat pula ditanamkan pembiasaan perilaku tentang hal-hal sebagai berikut:

1. Berpakaian yang bersih dan rapih
2. Mau mengikuti peraturan dan tata tertib di taman kanak-kanak (mau memakai seragam, datang tepat pada waktunya atau tidak terlambat).
3. Kebersihan badan (termasuk kerapihan dan kebersihan kuku, rambut, gigi, telinga dan lain-lain).
4. Berbaris dengan rapi.
5. Berdiri tegap pada saat berbaris.
6. Tolong menolong antar teman dalam merapikan pakaian.
	* + - 1. Mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain

Pada waktu mengucapkan salam ditanamkan pembiasaan, antara lain

Sopan santun

Menunjukkan reaksi dan emosi yang wajar.

Berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar.

* + - * 1. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan

Pada waktu berdoa akan ditanamkan pembiasaan antara lain:

Memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu.

Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan.

Selain itu dapat juga diamati hal-hal sebagai berikut:

* + - * 1. Bersikap tertib, dan tenang dalam berdoa.
				2. Mematuhi peraturan/tata tertib, dsb
				3. Kegiatan belajar mengajar

Yang ingin ditanamkan pembiasaan perilaku pada waktu kegiatan belajar mengajar yaitu:

Rapi dalam bertindak, berpakaian dan bekerja.

Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan.

Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Menjaga kebersihan lingkungan

Menjaga keamanan diri.

Sopan santun.

* + - * 1. Waktu istirahat/makan/bermain

Pada waktu istirahat/makan/bermain dapat ditanamkan pembiasaan perilaku, antara lain:

Berdoa sebelum dan sesudah makan

Mengurus diri sendiri

Sabar menunggu giliran

Meminta tolong dengan baik

Mengucapkan terima kasih dengan baik

Membuang sampah pada tempatnya

Menyimpan alat permainan setelah digunakan

* + - 1. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dapat dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku anak yang kurang baik, seperti seorang anak menerima atau memberikan sesuatu kepada orang lain dengan tangan kiri, meminta sesuatu dengan berteriak, dan sebagainya. Apabila guru mengetahui sikap/perilaku anak yang demikian, hendaknya secara spontan diberikan pengertian dan diberitahu bagaimana sikap yang baik. Misalnya kalau menerima sesuatu harus tangan kanan dan mengucapkan terima kasih. Demikian juga kalau meminta sesuatu hendaknya dengan sopan dan tidak berteriak.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk mempertahankan sikap atau perilaku anak yang sudah baik antara lain:

1. Menciptakan suasana belajar mengajar yang aman dan menyenangkan bagi anak dengan cara mengadakan hubungan baik antara guru dengan anak sehingga tidak ada perasaan tertekan pada anak atau takut kepada guru. Kemudian kegiatan ini dapat menyebabkan anak merasa betah di Taman Kanak-Kanak dan mau melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.
2. Memberikan hadiah atau penghargaan. Hadiah atau penghargaan ini dapat berupa:
3. Kata-kata atau kalimat yang diucapkan guru setelah melihat sikap/perilaku anak yang baik misalnya “bagus kamu dapat menolong temanmu yang jatuh !” atau “hasil guntingan gambarmu sudah baik, akan lebih baik lagi kalau dirapikan”.
4. Dalam bentuk gerakan anggota badan yang memberikan kesan pada anak. Misalnya anggukan kepala memberikan acungan jempol dan lain-lain.
5. Dengan cara mendekati anak itu untuk menyatakan perhataian guru terhadap sikap/perilaku misalnya pada anak yang sedang bekerja dengan tekun dan rapi didekati sebagai tanda pengakuan atas prestasinya atau guru berdiri di samping anak.
6. Dengan memberikan sentuhan kepada anak misalnya menepuk pundak anak, berjabat tangan dan lain sebagainya.
7. Memberikan kegiatan yang menyenangkan, misalnya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti acara lomba, memberikan prioritas untuk melakukan kegiatan pada giliran pertama, memberikan kesempatan memimpin kegiatan tertentu dan lain-lain.
8. Memberikan nilai atau tanda tertentu pada hasil karya anak yang bagus misalnya tanda bintang.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mencegah perbuatan anak yang tidak baik, antara lain:

1. Memberikan perhatian/pelayanan yang adil dan sesuai dengan kebutuhan kepada masing-masing anak agar tidak menimbulkan rasa iri dan cemburu.
2. Tanamkan kebiasaan berani mengakui kesalahan sendiri apabila berbuat salah, dan mau meminta maaf, serta tidak akan mengulangi lagi.
3. Berikan pengertian melalui cerita-cerita apabila ada anak yang suka mengejek atau mencela temannya yang kurang beruntung.
4. Menghindari penggunaan respon yang berlebihan.
5. Kegiatan dengan teladan/contoh

Kegiatan dengan teladan/contoh yaitu kegiatan yang dapat dilakukan dengan memberikan teladan/contoh kepada anak. Dalam hal ini guru berperan langsung sebagai teladan/contoh bagi anak. Segala sikap dan tingkah laku guru, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, misalnya berpakaian yang sopan dan rapi, bertutur kata yang baik, tidak makan sambil berjalan, tidak membuang sampah di sembarang tempat serta mengucapkan salam bila bertemu orang dan lain sebagainya.

1. Kegiatan yang direncanakan (terprogram)

Kegiatan yang direncanakan (terprogram) yaitu kegiatan yang dalam pelaksanaannya terlebih dahulu diawali dengan perencanaan atau program dari guru dan kegiatan tersebut harus terlihat jelas pada Satuan Kegiatan Harian (SKH). Kegiatan pembiasaan perilaku yang terprogram ini misalnya tentang tata cara menggosok gigi, cara makan, cara berpakaian dan sebagainya yang biasanya diberikan pada waktu kegiatan istirahat/makan atau kegiatan penutup.

 Bentuk pelaksanaan pembentukan perilaku disiplin tersebut, hendaknya dilakukan secara terpadu, sehingga pada akhirnya perilaku disiplin yang ditanamkan benar-benar menjadi kebiasaan sehari-hari yang melekat pada diri anak. Selain itu upaya guru dalam proses penanaman perilaku disiplin pada anak di Taman Kanak-Kanak pada dasarnya yaitu menetapkan bentuk atau jenis disiplin yang sesuai dengan anak agar anak dapat mencapai perkembangan yang optimal. Untuk itu hendaknya guru harus memperhatikan beberapa hal seperti guru harus mempunyai pengetahuan teoritis yang memadai tentang perkembangan anak usia taman kanak-kanak, guru harus memiliki sifat sabar, lemah lembut dan tegas serta mempunyai jiwa mendidik.

1. Indikator perilaku disiplin

Terkait dengan perilaku disiplin maka guru diharapkan mampu dan kreatif dalam melakukan upaya-upaya peningkatan perilaku disiplin anak melalui berbagai metode pembelajaran. Adapun bentuk perilaku disiplin yang harus dimiliki anak menurut Martoenoes (2001: 34) yaitu “mampu mentaati jadwal kegiatan, mendengarkan dan mentaati guru, mampu mengikuti kegiatan sekolah seperti bernyanyi, menggambar, mewarnai ataupun mengenal angka dengan baik dan tertib serta mematuhi aturan-aturan sekolah”.

1. Tanggung Jawab
2. Pengertian tanggung jawab

Tanggung jawab menurut Anwar (2003: 480) berarti “keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya)”. Pengertian tanggung jawab seperti yang dikemukakan oleh Azizy (2003: 124) yaitu “kemampuan untuk memberi tanggapan”. Hal ini diwujudkan berupa memberi perhatian kepada orang lain, sampai dengan menjawab kebutuhan mereka. Tanggung jawab ini merupakan tindak lanjut dari respek. Jika kita respek terhadap orang lain, maka secara tidak langsung kita kita juga memberi nilai bagi mereka.

Pengertian tanggung jawab juga dikemukakan Clemes dan Reynold Bean (2001: 3) yaitu “mengambil keputusan yang patut dan efektif”. Patut artinya menetapkan pilihan yang terbaik dalam batas-batas norma sosial dan harapan yang umum diberikan, untuk meningkatkan hubungan antar manusia yang positif serta keselamatan, keberhasilan dan kesejahteraan mereka sendiri. Sedangkan tanggapan yang efektif adalah tanggapan yang memampukan anak mencapai tujuan-tujuan yang hasil akhirnya adalah makin kuatnya harga diri mereka. Sebagai contoh, kalau seorang anak ingin mengunjungi temannya, ia harus mendapat izin dari orang tuanya. Jika anak meminta izin dengan sikap terus terang dan tidak berbelit-belit, tanggapan yang akan anak terima kemungkinan besar positif. Dalam sebuah situasi yang penting, seorang anak bisa memberi respon yang efektif jika anak dapat mengidentifikasi gambaran situasi tersebut. Kalau anak hanya menuruti kepentingan diri sendiri dan mengabaikan batasan-batasan orang lain, anak bisa mendatangkan kesulitan bagi dirinya dengan orang lain. Misalnya, kalau orang tua ingin memenuhi jadwal aktivitas keluarga, mereka perlu tahu bahwa anak-anak dapat siap tepat pada waktunya dan bahwa tak satu pun anggota keluarga mengganggu hak-hak anggota keluarga lainnya. Agar anak mempunyai rasa tanggung jawab, anak harus belajar membuat pilihan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab yaitu kemampuan untuk memberi tanggapan terhadap suatu persoalan secara patut dan efektif.

1. Bentuk-bentuk tanggung jawab anak usia Taman Kanak-Kanak

Anak yang bertanggung jawab adalah anak yang berperilaku dengan cara yang semestinya dalam keluarga atau sekolah tanpa selalu harus diingatkan. Anak yang taat, tidak bisa begitu saja dikatakan bertanggung jawab. Bertanggung jawab berarti menilai situasi menurut pengalamannya dan kesadaran akan harapan orang tua terhadap dirinya serta membuat keputusan secara mandiri untuk bertindak dengan cara yang semestinya. Orang tua yang selalu memberikan perintah kepada anak dan merasa bangga melihat si anak selalu mau melaksanakannya, sebenarnya tidak mengajarkan anak itu untuk bertanggung jawab.

 Setelah menerima tanggung jawab, orang tua tidak perlu mengatakan kepada anak bagaimana seharusnya bertindak dalam setiap situasi. Suatu pola perilaku baik yang ditiru anak adalah hasil dari aturan-aturan yang ditetapkan orang tua, dan dari penilaian atas pengalaman anak serta kesimpulan yang nyata dari pengalaman itu. Bentuk-bentuk dari tanggung jawab pada anak usia taman kanak-kanak seperti yang dikemukakan oleh Sjarkawi (2006: 23) yaitu:

1. Melakukan tugas rutin tanpa harus selalu diberi tahu, (b) dapat menjelaskan alasan atas apa yang dilakukannya, (c) tidak menyalahkan orang lain dengan berlebihan, (d) mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif, (e) bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati, (f) bisa membuat keputusan yang berbeda dengan keputusan orang lain dalam kelompoknya (teman-teman, keluarga dan sebagainya), (g) punya beberapa sasaran atau minat yang ditekuni, (h) menghormati dan menghargai aturan yang ditetapkan orang tua, tidak mendebatnya secara berlebihan, (i) apat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit (sesuai dengan umurnya) untuk satu jangka waktu, tanpa rasa frustasi yang berlebihan, (j) engerjakan apa yang dikatakan akan dilakukan, (k) mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.

Melakukan tugas rutin tanpa selalu harus diberitahu merupakan wujud tanggung jawab anak yang paling mendasar. Melakukan tugas rutin bisa berupa berangkat dan pulang dari taman kanak-kanak dengan tepat waktu, mengerjakan tugas dari guru ataupun membereskan mainan setelah selesai bermain. Adapun bentuk tanggung jawab kedua yaitu dapat menjelaskan alasan atas apa yang dilakukannya. Misalnya anak terlambat datang ke taman kanak-kanak, anak dengan jelas dapat mengungkapkan tentang penyebab keterlambatannya tersebut. Sedangkan bentuk tanggung jawab ketiga yaitu tidak menyalahkan orang lain secara berlebihan sangat terkait dengan pola emosional anak yang berkembang dan perilaku yang ditunjukkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk tanggung jawab yang keempat yaitu mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif, hal tersebut menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab yang terbentuk pada diri anak, sudah mulai matang secara psikologis, dalam artian anak mulai memahami akan pentingnya menjadi individu yang bertanggung jawab. Selanjutnya bentuk yang kelima yaitu bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati selain merupakan wujud tanggung jawab terhadap dirinya sendiri juga merupakan bentuk sikap kemandirian dari anak.

Bisa membuat keputusan yang berbeda dengan keputusan orang lain sebagai bentuk tanggung jawab merupakan pertanda bahwa pola pikir yang terbentuk pada anak mulai matang dan menunjukkan bahwa anak mulai mempunyai pandangan sendiri terhadap suatu persoalan. Di mana pandangan tersebut kemudian diwujudkan pada sasaran atau minat yang ditekuni oleh anak.

Sebagai wujud tanggung jawab anak juga menghormati dan menghargai aturan yang ditetapkan orang tua dan tidak mendebatnya secara berlebihan. Aturan yang ditetapkan orang tua dianggap sebagai salah satu bentuk usaha pengembangan diri anak, agar terbentuk pribadi beretika yang sesuai dengan lingkungan sosial.

Bentuk tanggung jawab juga bisa berupa berkonsentrasi pada tugas-tugas rumit tanpa rasa frustrasi yang berlebihan merupakan wujud dari kekonsistenan terhadap pilihan yang telah ditetapkan. Menyelesaikan suatu persoalan dengan kondisi emosi yang stabil merupakan suatu tantangan yang apabila berhasil dilakukan akan sangat membantu perkembangan emosional anak. Selain itu tanggung jawab menjadikan anak dapat konsisten dengan perkataannya serta secara berani mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat dengan sengaja yang bertujuan untuk mengelabui orang tuanya sendiri.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk dari tanggung jawab pada anak usia taman kanak-kanak yaitu melakukan tugas rutin tanpa harus selalu diberi tahu, dapat menjelaskan alasan atas apa yang dilakukannya, tidak menyalahkan orang lain dengan berlebihan, mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif, bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati, bisa membuat keputusan yang berbeda dengan keputusan orang lain dalam kelompoknya, punya beberapa sasaran atau minat yang ditekuni, menghormati dan menghargai aturan yang ditetapkan orang tua, tidak mendebatnya secara berlebihan, dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit (sesuai dengan umurnya) untuk satu jangka waktu, tanpa rasa frustasi yang berlebihan, mengerjakan apa yang dikatakan akan dilakukan serta mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.

* + 1. **Kerangka Pikir**

Pendidikan karakter pilar 2 merupakan suatu pola pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai yang dianut bangsa Indonesia khususnya kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawab. Sikap mandiri anak sangat penting karena merupakan prasyarat yang menentukan kemampuan kita untuk tetap mempertahankan mandiri yang diperoleh sejak lahir dan mengembangkannya berdasarkan potensi yang dimiliki untuk menjadi orang dewasa yang mandiri. Meningkatkan kemandirian khususnya di taman kanak-kanak sangat penting untuk dilakukan. Seorang anak yang memiliki kemandirian akan semakin banyak mengalami keberhasilan dan penghargaan berkat keberhasilan tersebut. Adapun kedisiplinan bagi anak taman kanak-kanak adalah hal yang sangat rumit untuk dipelajari, sebab disiplin merupakan hal yang kompleks dan banyak kaitannya dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Peraturan, hukuman, penghargaan dan konsisten merupakan unsur-unsur disiplin yang harus dipelajari, diketahui, disikapi dan ditegakkan oleh para guru, orang tua, dan masyarakat. Sedangkan tanggung jawab terkait dengan peningkatan harga diri, nilai diri anak, kepercayaan diri serta pengambilan keputusan secara mandiri agar anak mencapai keberhasilan dalam kehidupan dan terhindar dari pengembangan sikap-sikap negatif dari kehidupannya.

Proses pengembangan kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawab anak taman kanak-kanak yang tercakup dalam program pendidikan karakter khususnya pilar 2 diterapkan melalui tiga mekanisme yaitu proses *knowing, feeling* dan *action* sesuai dengan konsep dasar dari penerapan pendidikan karakter itu sendiri.

Inti dari proses *knowing* yaitu anak diajak mengetahui konsep tentang kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawab yang tentu saja dikaitkan dengan karateristik anak taman kanakkanak. Kemudian dalam proses *feeling* anak diajak untuk merasakan pentingnya penerapan kemandirian, kedisplinan dan tanggung jawab dalam kehidupannya sehari-hari serta dalam proses *action* anak diajarkan untuk menerapkan kemandirian, kedisplinan dan tanggung jawab tersebut secara komprehensif dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian diharapkan kemandirian anak yang ditandai dengan kemampuan dan kemauan anak melakukan pekerjaan sendiri dan percaya diri, kedisiplinan anak yang ditandai dengan kemampuan anak untuk bisa menyelesaikan tugas rutinnya dan kemampuan anak dalam mengontrol diri serta tanggung jawab yang ditandai dengan kemampuan anak untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya, menerima kesalahan dengan lapang dada serta dapat dipercaya atau diandalkan bisa dikembangkan dengan lebih optimal. Adapun skema kerangka pikirnya yaitu sebagai berikut:

Kemandirian, Kedisiplinan dan tanggung jawab

Proses pembelajaran di TK

1. *Knowing*
2. *Feeling*
3. *Acting*

Anak yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab

Gambar 2.2. Skema kerangka pikir

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* + 1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

 Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang bisa berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan, mengenai kajian tentang gambaran penerapan pendidikan karakter pilar 2 di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Kajaolaliddo Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yakni untuk mengungkap bagaimana penerapan pendidikan karakter pilar 2 di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Kajaolaliddo Makassar.

* + 1. **Fokus Penelitian**

 Adapun fokus dari penelitian ini adalah penerapan pendidikan karakter pilar 2 di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Kajaolaliddo Makassar. Untuk memberi batasan dalam penelitian ini, maka hal-hal yang menjadi fokus penelitian diberikan batasan pengertian yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dilaksanakan melalui tiga proses yaitu *knowing* atau mengetahui, *feeling* atau merasakan dan *acting* atau melakukan.
2. Pendidikan karakter pilar 2 terdiri dari kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawab. Kemandirian adalah merupakan sikap kemampuan-kemampuan diri yang memungkinkan individu untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan mampu mengatur diri sendiri sesuai dengan kewajibannya. Adapun indikatornya yaitu mampu dan mau melakukan pekerjaan sendiri dan percaya diri. Kemudian kedisiplinan yaitu suatu bentuk perilaku yang diajarkan kepada anak, di mana perilaku tersebut merupakan perilaku yang harus sesuai dengan standar nilai-nilai tertentu dan apabila perilaku yang menyimpang dari standar-standar tersebut dapat dicegah ataupun ditanggulangi. Adapun indikatornya yaitu mampu menyelesaikan tugas rutinnya serta mampu mengontrol diri. Sedangkan tanggung jawab yaitu kemampuan untuk memberi tanggapan terhadap suatu persoalan secara patut dan efektif. Adapun indikatornya yaitu kemampuan anak untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya, menerima kesalahan denga lapang dada serta dapat dipercaya atau diandalkan.
	* 1. **Setting Penelitian**

 Penelitian ini akan dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Jalan Kajaolaliddo No. 22 Makassar. Taman Kanak-Kanak ini berdiri sejak tahun 1984 dengan status swasta di bawah naungan Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan Islam Haji Kalla dengan penanggung jawab Yayasan Ibu Fatimah Kalla. Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Kajaolaliddo Makassar mempunyai lokasi yang sangat strategis karena berada ditengah-tengah kota (samping lapangan Karebosi Makassar) yang berdekatan dengan pusat perbelanjaan dan gedung-gedung perkantoran.

* + 1. **Subyek Penelitian**

 Dalam penelitian ini subyek penelitiannya adalah 1 orang guru untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter pilar 2 di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Kajaolaliddo Makassar dan 15 anak didik kelas B Al Hakim untuk mengetahui hasil dari gambaran penerapan pendidikan karakter pilar 2.

* + 1. **Teknik Pengumpulan Data**

 Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data guna mengetahui penerapan pendidikan karakter pilar 2 di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Kajaolaliddo Makassar, yakni melalui wawancara kepada guru, observasi kepada guru dan anak serta dokumentasi kegiatan.

1. Wawancara

 Wawancara adalah instrumen yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dari guru tentang gambaran penerapan pendidikan karakter pilar 2 di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Kajaolaliddo Makassar. Wawancara yang digunakan bersifat terbuka dan tidak terstruktur. Hal ini berarti bahwa peneliti dapat bebas melakukan wawancara secara langsung yang pelaksanaannya merujuk kepada suatu pedoman garis besar pertanyaan yang digunakan.

1. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi anak yang menjadi subjek penelitian, dalam hal ini terkait dengan penerapan pendidikan karakter pilar 2 di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Kajaolaliddo Makassar, yang terdiri dari kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawab. kemandirian anak yang ditandai dengan kemampuan menjaga kebersihan diri sendiri, mengurus diri sendiri, memakai pakaian sendiri serta mampu bekerja sendiri. Kedisiplinan anak yang ditandai dengan kemampuan anak untuk mentaati jadwal kegiatan, mendengarkan dan mentaati guru, mengikuti kegiatan sekolah dan mampu mematuhi aturan-aturan sekolah serta tanggung jawab yang ditandai dengan untuk melaksanakan kegiatan sendiri sampai selesai, membersihkan peralatan makan selesai digunakan, merapikan mainan selesai bermain dan mampu mengembalikan alat-alat selesai bekerja atau mengembalikan sesuatu pada tempatnya.

1. Dokumentasi

 Teknik dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data tentang jumlah anak di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Kajaolaliddo Makassar dan data lain yang terkait dengan penerapan pendidikan karakter pilar 2 di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Kajaolaliddo Makassar.

* + 1. **Teknik Analisis dan Validasi Data**
		2. Analisis data

 Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini, selanjutnya diolah dan dianalisis, kemudian dideskripsikan dengan kata-kata dan kalimat. Adapun alur tahapan dalam analisis data (Sugiono, 2008: 338) digambarkan sebagai berikut:

 PENYAJIAN DATA

PENGUMPULAN DATA

 REDUKSI DATA

 KESIMPULAN/VERIFIKASI

Gambar 3.1 Alur tahapan Analisis Data

 Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan penerapan pendidikan karakter pilar 2 di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Kajaolaliddo Makassar dan hasilnya diverifikasi secara deskriptif kualitatif. Hasil pengumpulan data selanjutnya dilakukan reduksi data guna memperoleh data yang akurat dan memiliki taraf kepercayaan yang tinggi dengan menggunakan triangulasi. Hasil dari reduksi data dan penyajian data selanjutnya diperoleh kesimpulan.

* + 1. Validasi data

 Validasi data yang digunakan adalah dengan teknik triangulasi melalui langkah-langkah sebagai berikut:

* + 1. Mereduksi data yaitu kegiatan yang meliputi penyeleksian data, menfokuskan, menyederhanakan dan mengabstraksikan data yang diteliti di lapangan.
		2. Menyajikan data yang kegiatan menyusun data atau informasi yang baik dan benar sehingga memungkinkan dibuatnya kesimpulan data dan tindakan lebih lanjut.
		3. Menarik kesimpulan yaitu tahap membuat interpretasi serta kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian yang telah diberikan.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

**Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Taman Kanak-Kanak Islam Athirah terletak di Jalan Kajaolaliddo No. 22 Makassar. Taman kanak-kanak ini berdiri sejak tahun 1984 dengan status swasta di bawah naungan Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan Islam Haji Kalla dengan penanggung jawab Yayasan Ibu Fatimah Kalla.

Program pendidikan yang diterapkan di Sekolah Islam Athirah dilandasi kepercayaan bahwa kegiatan belajar harus konkrit yang berarti menyenangkan dan berhasil bagi anak didik. Dengan latar belakang pemikiran tersebut, maka kurikulum yang digunakan di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah mengacu pada permendiknas No. 58 yang dipadukan dengan materi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak yang diintegrasikan dengan nilai-nilai dasar islami dengan pembelajaran pendidikan 9 pilar karakter dan K4.

**Penerapan Pendidikan Karakter Pilar 2 Di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Kajaolaliddo Makassar**

Penelitian ini dilaksanakan pada anak didik kelompok B. Al Hakim TK Iaslam Athirah Kajaolaliddo Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter pilar 2 di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Kajaolaliddo Makassar, dilaksanakan selama 4 hari dalam seminggu dari hari Senin sampai hari kamis yang dilaksanakan di waktu pagi sekitar 15-20 menit dengan bentuk kegiatan formal dan non formal melalui *knowing, feeling* dan *acting*. Gambaran kegiatan formal dam non formal adalah

1). Kegiatan formal, dilaksanakan setiap hari selama 15-20 menit sebelum kegiatan belajar dimulai (apersepsi awal). Kegiatan formal mencakup *knowing, feeling* dan *action*. Metode yang digunakan adalah ceramah (menerangkan konsep) menggunakan lembar kegiatan (LK) pilar, bercerita, menyanyi dan bermain peran.

 2) .Kegiatan non formal dintegrasikan dengan kegitan yang dilakukan oleh anak dari datang sampai pulang

Pendidikan karakter pilar 2 memiliki tiga ranah atau tiga pilar pengembangan yaitu kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawab. Masing-masing dari ranah atau pilar pengembangan tersebut mempunyai tahapan kegiatan tersendiri yang dilakukan agar proses *knowing, feeling* dan *acting* dapat berlangsung dengan maksimal. Adapun tahapan kegiatan masing-masing ranah atau pilar tersebut diatas adalah*: Knowing* adalah memberikan pemahaman/pengetahuan tentang perilaku moral yang dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh melalui gambar pada buku atau *flif chart* selanjutnya anak diajak berdiskusi tentang gambar yang diperlihatkan*. Feeling* adalah Aspek lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral Acting adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi nyata. Pada tahap ini anak diajak untuk berperan langsung atau melakukan suatu adegan tentang sebuah karakter yang sedang ditanamkan, agar mereka dapat terlatih untuk selalu berperilaku moral yang baik.

Adapun tekhnik yang digunakan untuk pengumpulan data melalui wawancara dan observasi pada penerapan pendidikan karakter pilar 2 ditaman kanak-kanak Islam Athirah Kajaolaliddo Makassar adalah:

A, Pilar kemandirian

 Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru dikelompok B Al hakim menyatakan bahwa

 a Knowing mandiri biasanya dilakukan melalui kegiatan diskusi. Penerapan pendidikan karakter untuk pilar 2 khususnya kemandirian dilakukan selama 4 hari sesuai dengan petunjuk pelaksanaan yang terdapat dalam rencana pembelajaran ataupun *lesson plan* pilar 2. Untuk proses *knowing* maka hal-hal dilakukan antaralain memberikan contoh anak yang mandiri, memberikan pujian kepada anak yang mampu melakukan pekerjaannya sendiri, memperlihatkan gambar pilar kepada anak dan meminta anak untuk menebaknya, guru juga menerangkan tentang tentang pekerjaan yang dapat dilakukan sendiri dan yang membutuhkan bantuan orang lain serta memberikan kesimpulan.

b  *Feeling* mandiri biasanya dilakukan dengan membacakan buku cerita dan kegiatan diskusi. Tahapan kegiatan yang dilakukan antaralain guru menanyakan kepada anak kegiatan yang telah dilakukan, guru melanjutkan dengan bercerita dekembalingan menggunakan buku cerita, dan sesekali menanyakan tentang gambar yang ada dalam cerita ataupun mengadakan tanya jawab dengan anak terkait dengan cerita yang dibacakan.

c *Acting* mandiri dilakukan dengan bentuk kegiatan berupa praktek kegiatan yang dapat dilakukan sendiri oleh anak, misalnya guru mengajak kegiatan bercermin sendiri dan minta anak untuk menyisir rambutnya. Selain itu guru juga dapat mengajak anak untuk belajar memakai baju/rok/celana ataupun memasang sepatu sendiri.

 Hasil temuan tersebut telah diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 26 – 29 maret 2012 adalah sebagai berikut

1. Mampu melakukan pekerjaan sendiri

 Kemampuan melakukan pekerjaan sendirii mencakup kemampuan mencuci tangan sebelum makan, melap tangan sendiri setelah cuci tangan, serta sikat gigi sendiri setelah makan. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa dari 15 anak yang diteliti, 13 anak yang dapat mlakukan pekerjaan sendiri, dan 2 anak yang masih memerlukan bantuan dalam melakukan pekerjaannya. Menjaga kebersihan diri sendiri merupakan keterampilan dasar yang melatari tumbuhnya sikap kemandirian pada anak. Oleh karena itu anak perlu diajari menjaga kebersihan diri sendiri agar anak bisa lebih berkembang menjadi pribadi yang mandiri dalam segala bidang

1. Mengurus diri sendiri

 Kemampuan mengurus diri sendiri mencakup kemampuan seperti membawa tas sendiri ke sekolah, buang air kecil sendiri di kamar mandi, menyisir rambut sendiri serta makan sendiri tanpa disuap. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa dari 15 anak yang diteliti, 13 anak yang bisa mengurus dirinya sendiri dan 2 anak yang masih dibantu mengurus dirinya. Kemampuan anak dalam mengurus diri sendiri merupakan bentuk kemandirian yang paling sederhana dari anak usia taman kanak-kanak, oleh karena itu seyogyanyalah kemampuan mengurus diri sendiri merupakan salah satu indikator dari pilar kemandirian yang diajarkan kepada anak.

1. Memakai pakaian sendiri

Sama halnya dengan menjaga kebersihan diri sendiri, kemampuan mengenakan pakaian sendiri merupakan bentuk keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh anak yang berada pada usia taman kanak-kanak. Oleh karena itu kemampuan mengenakan pakaian sendiri dan menyesuaikannya dalam berbagai situasi merupakan salah satu tanda dari tercapainya kemandirian pada anak.

 Kemampuan memakai pakaian sendiri bisa meliputi memakai dan membuka baju sendiri, memakai dan membuka celana atau rok sendiri, ataupun memakai dan membuka sepatu sendiri. Berdasarkan hasil observasi dari 15 anak yang diteliti, menunjukkan 15 anak semuanya sudah bisa memakai pakaian sendiri.

1. Mampu bekerja sendiri

 Mampu bekerja sendiri bisa meliputi kemampuan anak melaksanakan sendiri tugas yang diberikan serta mampu menyelesaikan sendiri tugas yang diberikan. Berdasarkan hasil observasi dari 15 anak yang diteliti, menunjukkan 13 anak yang mampu melakukan pekerjaan sendiri dan 2 anak yang masih dibantu dalam menyelesaikan pekerjaannya .

 Hasil observasi menunjukkan bahwa guru cukup berpartisipasi aktif dalam mendampingi dan mendorong anak untuk mampu bekerja sendiri. Guru bertindak sebagai fasilitator dan bukan sebagai pengambilan keputusan. Guru membimbing anak untuk mampu bekerja sendiri dan menjadikan anak untuk lebih mandiri dalam menjalani kehidupannya.

* + 1. Pilar kedisiplinan

 Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru dikelompok B Al hakim menyatakan bahwa

* + - 1. *Knowing* kedisiplinan dilakukan dengan membahas LK pilar dan diskusi atau tanya jawab. Adapun tahapan kegiatannya yaitu guru menanyakan kepada anak tentang waktu kegiatan anak seperti waktu tidur, makan dan main. Guru juga memperlihatkan gambar LK dan menanyakan kepada anak tentang gambar tersebut dan jika jawaban anak belum tepat guru dapat memberikan penjelasan
	1. *Feeling* kedisiplinan dilakukan dengan bercerita, diskusi/tanya jawab serta diakhiri dengan menyanyi. Tahapan kegiatannya antaralain guru membacakan buku cerita, kemudian mengadakan diskusi dengan anak tentang cerita tersebut.
	2. *Acting* kedisiplinan dilakukan dengan membahas LK pilar. Guru dapat mendiskusikan dengan anak menggunakan LK pilar misalnya kegiatan menabung yang kemudian diwujudkan melalui kegiatan membuat celengan dari kaleng atau kardus yang dibungkus kertas kado dan hasil karya tersebut bisa digunakan.

Hasil temuan tersebut telah diperkuat dengan hasil obsevasi pada tanggal 2 –5 april 2012 adalah sebagai berikut

1. Anak mampu mentaati jadwal kegiatan

Salah satu bentuk karakter disiplin yaitu anak mampu mentaati jadwal kegiatan. Penerapan pendidikan karakter pilar kedisiplinan sangat menekankan ketaatan anak terhadap jadwal kegiatan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 anak yang diteliti, 15 anak semuanya mampu mentaati jadwal kegiatan

 Kemampuan anak dalam mentaati jadwal menjadikan pelaksanaan kegiatan jadi lebih sistematis. Anak cukup tepat waktu dalam mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan di taman kanak-kanak, sehingga guru menjadi lebih mudah dalam proses pelaksanaannya dan pencapaian tujuan kegiatannya.

1. Anak mampu mendengarkan dan mentaati guru

Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena disiplin memenuhi beberapa kebutuhan tertentu, yang dengan demikian disiplin dapat memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi serta sosial anak. Salah satu bentuk karakter disiplin yaitu anak mampu mendengarkan dan mentaati guru. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 anak yang diteliti, 14 anak mau mendengarkan dan mentaati guru dan 1 anak kurung mentati guru

Berdasarkan hasil observasi, sebagai penunjang maka guru juga mempergunakan cara-cara yang disesuaikan dengan perkembangan korgnitif dalam artian menanamkan disiplin tidak lepas dari mengembangkan pengertian-pengertian dan karena itu harus disesuaikan dengan tahapan perkembangannya.

1. Anak mampu mengikuti kegiatan sekolah

 Pengembangan disiplin bermanfaat bagi anak karena anak dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat dan sebagai hasilnya anak diterima oleh anggota kelompok sosial yang berada di lingkungan sekitarnya. Salah satu bentuk dari kedisplinan yaitu dengan kemampuan anak untuk mengikuti kegiatan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 anak yang diteliti, 11 anak bisa mengiluti kegiatan sekolah dengan baik dan 4 di antaranya kurang antusias dalam mengikuti kegiatan sekolah

 Banyaknya kegiatan yang berlangsung di taman kanak-kanak menjadikan kekonsistenan anak dalam mengikutinya sangat diperlukan. Sehingga penerapan pendidikan karakter untuk membentuk karakter disiplin pada anak merupakan langkah yang cukup tepat diterapkan agar anak dapat mencapai perkembangan yang optimal.

1. Anak mampu mematuhi aturan-aturan sekolah

Salah satu ciri pribadi disiplin pada anak didik usia taman kanak-kanak adalah patuh pada aturan-aturan sekolah. Patuh pada peraturan adalah bentuk perilaku prososial yang sangat penting dalam pembentukan perilaku disiplin pada anak. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 anak yang diteliti, 13 anak yang dapat mematuhi aturan-aturan sekolah, dan 2 yang masih masih sering di ingatkan dengan aturan tersebut .

Hasil observasi menunjukkan bahwa cara guru dalam mengajarkan anak untuk patuh pada aturan yaitu dengan mengenalkan kepada anak tentang aturan-aturan tersebut. Selanjutnya guru menjelaskan manfaat dari aturan-aturan tersebut serta sanksi-sanksi yang diberikan apabila anak didik melanggar aturan tersebut. Hasil cukup efektif karena anak didik di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Kajaolaliddo Makassar patuh pada aturan-aturan yang telah ditetapkan dan kedisiplinan secara perlahan-lahan dapat ditumbuhkan pada anak.

C, Pilar tanggung jawab

  Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru dikelompok B Al hakim mengatakan bahwa:

* + - 1. *Knowing* tanggung jawab dilakukan dengan diskusi/tanya jawab dan LK pilar 2. Guru mendiskusikan dengan anak menggunakan alat peraga pilar satu persatu. Setelah itu guru dapat memberikan kesimpulan dan melakukan Tanya jawab ataupu diskusi.
			2. *feeling* tanggung jawab dapat dilakukan dengan bercerita, diskusi dan tanya jawab. Guru dapat membacakan cerita dan kemudian diskusi tentang cerita tersebut serta menanyakan perasaan anak terhadap tokoh cerita.
			3. *Acting* tanggung jawab dilakukan dengan mengingatkan anak untuk merapikan mainannya ataupun membersihkan kelas, meletakkan kembali peralatan yang telah digunakan serta mengakhiri kegiatan dengan afirmasi.

Hasil temuan tersebut diatas telah diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 8-11 april 2012 adalah sebagai berikut:

Anak mampu melaksanakan kegiatan sendiri sampai selesai

 Melaksanakan kegiatan sendiri sampai selesai adalah karakteristik penting dalam menumbuhkan tanggung jawab pada anak, mengajarkan anak untuk menjadi anak yang mampu melaksanakan kegiatan sendiri sampai selesai merupakan bentuk tanggung jawab dalam bertindak baik yang diberikan dirumah, sekolah sampai dimasyarakat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 anak yang diteliti, 12 anak melaksanakan kegiatan sendiri dan 2 diantaranya masih dibantu dalam menyelesaikan kegiatan yang diberikan

 Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guna menunjang hal tesebut diatas, guru terus mengembangkan rasa mampu pada anak. Anak diberi kepercayaan untuk bertanggung jawab pada umumnya dengan lebih mandiri atas semua tindakannya, sehingga dengan sendirinya anak tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab pada umumnya dan lebih mandiri pada khususny

Anak mampu membersihkan peralatan makan selesai digunakan

 Salah satu bentuk perilaku tanggung jawab pada anak taman kanak-kanak adalah membersihkan peralatan makan selesai digunakan yang merupakan keterampilan dasar yang melatari tumbuhnya sikap bertanggung jawab pada anak. Oleh karena itu anak perlu diajari membersihkan peralatan makan selesai digunakan agar anak bisa lebih berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam segala bidang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 anak yang diteliti, semua anak dapat membersihkan peralatan makan yang sudah di gunakan .

 Hasil observasi menunjukkan bahwa mengembangkan tanggung jawab melalui mengajarkan anak untuk membersihkan peralatan makan selesai digunakan.terbukti cukup efektif. Guru mengintegrasikannya dalam proses belajar mengajar sehingga prosesnya menjadi lebih mudah. Selain itu guru juga memadukannya dengan metode dan media penunjang, misalnya mengajarkan anak tentang cara berpakaian melalui metode bercerita dengan media papan flannel agar terkesan lebih menarik.

Anak dapat merapikan mainan setelah di gunakan

 Kemampuan merapikan mainan selesai bermain adalah salah satu perilaku yang akan menunjang keberhasilan seorang anak dalam membentuk dirinya menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 anak yang diteliti, ada 11 anak yang dapat merapikan mainan yang sudah di gunakan, dan 4 anak yang masih di ingaykan untuk merapikan mainannya.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa anak bisa lebih bertanggung jawab dengan mengajarkan anak untuk mampu merapikan mainan selesai bermain. Cara ini tidak saja menumbuhkan rasa bertanggung jawab pada anak, akan tetapi meningkatkan aspek perkembangan lainnya

Anak dapat merapikan kembali alat-alat yang sudah di gunakan dan menempatkan sesuai dengan bentuknya .

 Mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dengan memgembalikan alat-alat selesai bekerja atau mengembalikan sesuatu pada tempatnya merupakan salah satu bagian metode pembiasaan yang diterapkan di taman kanak-kanak terutama dalam proses pembentukan perilaku. . Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 anak yang diteliti, 13 anak diantaranya dapat mengembalikan alat-alat yang sudah di gunakan pada tempatnya dan 2 anak yang mengembalikan alat tidak sesuai pada tempatnya

 Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa menumbuhkan perilaku bertanggung jawab melalui pengajaran tentang memgembalikan alat-alat selesai bekerja atau mengembalikan sesuatu pada tempatnya berlangsung dengan cukup baik. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa meskipun belum semuanya, akan tetapi sebahagian besar anak didik telah mampu untuk bertanggung jawab terhadap penggunaan sesuatu dan mengembalikan pada tempatnya apabila selesai digunakan.

1. **Pembahasan**

Salah satu tujuan pendidikan anak usia taman kanak-kanak adalah membantu meletakkan dasar-dasar penanaman perilaku mandiri, disiplin dan bertanggung jawab yang diperlukan anak, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya pada masa pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Ketiga aspek tersebut di atas saling berkaitan satu sama lain. Disiplin erat kaitannya dengan kemandirian dan tanggung jawab, oleh karena itu mengajari anak disiplin sejak dini, sama hal dengan melatih anak untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab di masa sekarang maupun di masa yang akan datang begitupula sebaliknya. Seperti yang dikemukakan oleh Menurut Triyon dan Lilienthal (Moeslichatoen, 1999:4)

Tugas-tugas perkembangan masa kanak-kanak awal yang harus dijalani anak taman kanak-kanak adalah berkembang menjadi pribadi yang mandiri yang berarti berkembang menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab untuk melayani dan memenuhi kebutuhan sendiri pada tingkat kemandirian yang sesuai dengan tingkat usia taman kanak-kanak.

Prinsip kemandirian, disiplinan dan tanggung jawab yang terus menerus ditanamkan pada anak akan menjadi bagian dan dirinya. Kemandirian, disiplinan dan tanggung jawab bagi anak taman kanak-kanak adalah hal yang cukup rumit untuk dipelajari, sebab kemandirian, disiplinan dan tanggung jawab merupakan hal yang kompleks dan banyak kaitannya dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Peraturan, hukuman, penghargaan dan konsisten merupakan unsur-unsur kemandirian, disiplinan dan tanggung jawab yang harus dipelajari, diketahui, disikapi dan ditegakkan oleh para guru, orang tua, dan masyarakat.

Sebagai wujud pengembangannya, maka diterapkan pendidikan karakter yang berguna untuk lebih memantapkan proses pembentukan karakter kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawab pada anak, seperti yang terlaksana di Taman Kanak-Kanak Athirah Kajaolaliddo Makassar. Prosesnya yang terdiri dari *knowing* (mengetahui), *feeling* (merasakan) dan *acting* (melakukan) menjadikan penerapan pendidikan karakter tersebut lebih tersistematis dan mudah dipahami anak.

Penerapan pendidikan karakter yang dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Athirah Kajaolaliddo Makassar berlangsung selama 4 hari dalam satu minggu yaitu dari Senin sampai hari Kamis, melalui bentuk kegiatan formal yang berlangsung selama 15-20 menit yang dilaksanakan di waktu pagi dan kegiatan non formal yang terintegrasi dengan kegiatan yang dilakukan oleh anak dari datang sampai pulang. Untuk pilar kemandirian dan kedisiplinan, 2 hari dialokasikan untuk kegiatan *knowing*, 1 hari untuk kegiatan *feeling* dan 1 hari untuk kegiatan *acting*. Adapun untuk pilar tanggung jawab, 1 hari untuk proses *knowing*, 2 hari untuk proses *feeling* dan 2 hari untuk kegiatan *acting*. Bentuk kegiatannya pun bervariasi mulai dari diskusi, tanya jawab, bercerita, mengerjakan lembar kegiatan serta menyanyi menjadikan penerapan pendidikan karakter menjadi lebih bervariasi dan menyenangkan bagi anak.

Penerapan pendidikan karakter pilar 2 juga menunjukkan hasil yang signifikan bagi pengembangan karakter mandiri, disiplin dan tanggung jawab pada anak didik. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata anak didik di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Kajaolaliddo, khususnya kelas B Al Hakim sudah menunjukkan penguasaan terhadap karakter mandiri, disiplin dan bertanggung jawab. Anak didik sudah mampu untuk mandiri yang ditunjukkan dengan mampu menjaga kebersihan diri sendiri, mampu mengurus diri sendiri, mampu memakai pakaian sendiri dan mampu bekerja sendiri. Anak juga mampu untuk disiplin yang dtunjukkan dengan kemampuan anak untuk mentaati jadwal kegiatan, mendengarkan dan mentaati guru, mengikuti kegiatan sekolah dan mematuhi aturan-aturan sekolah. Kemudian karakter tanggung jawab anak ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam melaksanakan kegiatan sendiri sampai selesai, membersihkan peralatan makan selesai digunakan, merapikan mainan selesai bermain dan mengembalikan alat-alat selesai bekerja atau mengembalikan sesuatu pada tempatnya. Walaupun tidak semua anak dapat melakukan pekerjaan yang seharusnya di lakukan sendiri, namun pendidikan karakter yang di terapkan di Taman Kanak-kanak islam Athirah Kajaolaliddo Makassar sudah berjalan dengan baik dan mendapat respon yang positif baik dari anak-anak maupun orang tua sendiri

Hasil penelitian di atas menegaskan bahwa penerapan pendidikan karakter khususnya pilar 2 sangat penting dilakukan pada anak usia dini, karena fase usia dini merupakan fase dimana masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Oleh karena itu pengenalan nilai-nilai khususnya nilai kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawab sangat baik bila diperkenalkan sejak dini, karena proses pemahaman dan pengaplikasiannya akan lebih mudah diberikan dan ditanamkan. Dengan demikian menanamkan karakter pada usia dini memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak selanjutnya.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu penerapan pendidikan karakter yang dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Athirah Kajaolaliddo Makassar berlangsung selama 4 hari dalam satu minggu yaitu dari Senin sampai hari Kamis, melalui bentuk kegiatan formal yang berlangsung selama 15-20 menit yang dilaksanakan di waktu pagi dan kegiatan non formal yang terintegrasi dengan kegiatan yang dilakukan oleh anak dari datang sampai pulang. Untuk pilar kemandirian dan kedisiplinan, 2 hari dialokasikan untuk kegiatan *knowing*, 2 hari untuk kegiatan *feeling* dan 1 hari untuk kegiatan *acting*. Adapun untuk pilar tanggung jawab, 1 hari untuk proses *knowing*, 2 hari untuk proses *feeling* dan 2 hari untuk kegiatan *acting*. Bentuk kegiatannya pun bervariasi mulai dari diskusi, tanya jawab, bercerita, mengerjakan lembar kegiatan serta menyanyi menjadikan penerapan pendidikan karakter menjadi lebih bervariasi dan menyenangkan bagi anak.

Penerapan pendidikan karakter pilar 2 di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Kajaolaliddo Makassar juga berjalan dengan lancar. Kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawab anak mengalami perubahan ke arah peningkatan yang cukup signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan pendidikan karakter pilar 2 di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Kajaolaliddo Makassar berhasil dengan baik.

1. **Saran**

Terkait dengan kesimpulan di atas, maka saran yang diajukan yaitu:

1. Setiap taman kanak-kanak hendaknya dapat menerapkan pendidikan karakter di taman kanak-kanak. Karena materi yang terkandung dalam pendidikan karakter sangat bermanfaat bagi anak didik untuk mengetahui pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati termasuki di dalamnya kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawab.
2. Kepada guru, hendaknya pendidikan karakter pilar 2 yang diterapkan dapat disertai dengan pemberian kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak untuk berlatih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab. Kegiatan-kegiatan yang ada yang dilakukan bisa dimodifikasi sedemikian rupa tanpa mengganggu konsep dasarnya agar proses pembelajaran di taman kanak-kanak tidak terkesan monoton ataupun membosankan bagi anak.
3. Kepada orang tua, agar dapat mengembangkan komunikasi dengan guru dalam hal pengembangan kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawab pada anak agar tidak saling tumpang tindih antara proses yang diterapkan di rumah dengan di taman kanak-kanak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anwar, Desi. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya. Amelia.

Ali dan Asrori, 2004. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Bumi Aksara

Arum. 2009. *Pendidikan Karakter*. [www.Google.com](http://www.Google.com). Diakses tanggal 2 November 2009.

Azizy, A. Qadry. 2003. *Pendidikan Untuk Membantu Etika Sosial*. Jakarta. Aneka Ilmu.

Basri, Hasan. 2000. *Anak Berkualitas (Problematika Anak dan Solusinya).* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Clemes, Harris dan Reynold Bean. 2001. *Melatih Anak Bertanggung Jawab*. Jakarta. Mitra Utama.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Metodik Khusus Program Pembentukan Perilaku Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.

Drost. 2002. *Sekolah : Mengajar atau Mendidik?*. Yogyakarta. Kanisius.

Fachri, Ahmad. *Teori Pembentukan Karakter*. www. Google. com. Diakses tanggal 2 November 2009.

Gordon, Thomas. 1996. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri Di Sekolah dan Di Rumah.* Alih Bahasa: S. Suprayitna dan Amitya Kumara. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Gunarsa, Singgih D. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.

Hasan, Muh. 2009. Karakter. www. Google. com. Diakses tanggal 2 November 2009.

Hasbullah. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta. Rajawali Pers.

Hurlock, Elizabeth B.I993. *Psikologi Perkembangan*. Alih Bahasa: Istidayanti dan

 Soedjarwo Edisi kelima. Jakarta. Erlangga

 71Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan).* Bandung. Mandar Maju.

Lie, Anita dan Prasasti Sarah. 2004. *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta. Elex Media Komputindo.

Martoenoes, D dkk. 2001. *Metodologi Pengembangan Agama, Moral, Disiplin dan Afektif*. Makassar\: Program Pendidikan Taman Kanak-Kanak Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.

Moeslichatoen, 1999, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta. Rineka Cipta.

Murphy, Joseph. 2002. *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar.* Jakarta. Spektrum.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan,Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Poerwadaminta. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua. Jakarta. Balai Pustaka.

Schaefer, Charles. 2004. *Bagaimana Membimbing, Mendidik dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*. Jakarta. Restu Agung.

Shochib, Moh. 2002. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta. Rineka Cipta.

Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta. Bumi Aksara.

Sudrajat. 2010. *Tentang Pendidikan Karakter*. [www.Google.com](http://www.Google.com). Diakses 1 Agustus 2011.

Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Research and Development*. Bandung. Alfabeta.

Sukardi, Dewa K. 2006. *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak (Psikologi Populer).* Jakarta. Ghalia Indonesia.

Suyanto. 2009. *Urgensi Pendidikan Karakter*. [www.Google.com](http://www.Google.com). Diakses 1 Agustus 2011.

Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Baru*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Tirtarahardja, Umar dan La Sula. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.

Wahyuni, Endang, 2001, *Cara praktis Mengasuh dan Membimbing Anak Agar Menjadi Cerdas dan Bahagia*. Jakarta. Pionir Jaya.